

Strategi Penguatan Kelompok Usaha Purna Migran *Bok-ebok* Melalui Program Mahasiswa Berdesa Universitas Jember

¹Famelia Diah Normayanti, ²Atik Rahmawati

^{1 2}Universitas Jember

Email : fameliadnm@gmail.com¹, atik.fisip@unej.ac.id²

Abstract

Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) aims to strengthen the capacity and independence of the post-migrant women's business group Bok-Ebok in Summersalak Village, Jember Regency. The program addresses internal group conflicts, unstable sales, and limited managerial capacity that affect business sustainability. This study employs a qualitative method with a narrative study approach. The research site was selected purposively, with key informants consisting of group members and the Promahadesa team. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings indicate that strengthening strategies were implemented through personal approaches such as live-in and door-to-door methods, organizational restructuring, the development of standard operating procedures (SOPs), packaging and financial recording training, as well as facilitation of business legality and market networking through PLUT. These strategies effectively increased trust, participation, and group capacity, although involvement in the planning stage was not yet fully inclusive. However, the program planning process did not fully involve all members of the business group in several stages of the intervention that were implemented. The main contribution of this study is to provide an understanding of strengthening strategies for post-migrant business groups through the implementation of Promahadesa as a community-based empowerment model.

Keywords:

Women's economic independence, Empowerment, post-migrant business groups.

Abstrak

Pelaksanaan Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) bertujuan memperkuat kapasitas dan kemandirian kelompok usaha purna migran *Bok-Ebok* di Desa Summersalak, Kabupaten Jember. Program ini didasarkan pada permasalahan internal kelompok usaha, ketidakstabilan penjualan, dan keterbatasan kapasitas manajemen usaha yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, dengan informan utama tim Promahadesa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan dilakukan melalui pendekatan personal seperti *live-in* dan *door-to-door*, restrukturisasi organisasi, penyusunan SOP, pelatihan pengemasan dan pencatatan keuangan, serta fasilitasi legalitas dan jejaring pasar melalui PLUT. Strategi tersebut efektif meningkatkan kepercayaan, partisipasi, dan kapasitas kelompok, meskipun keterlibatan dalam tahap perencanaan belum sepenuhnya inklusif. Namun demikian, proses perencanaan program belum sepenuhnya melibatkan anggota kelompok usaha dalam beberapa tahapan intervensi yang dilakukan. Kontribusi utama penelitian ini untuk memahami strategi penguatan kelompok usaha purna migran *Bok-Ebok* melalui implementasi Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) Universitas Jember sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas.

Kata kunci:

Kemandirian Ekonomi Perempuan, Pemberdayaan, Kelompok Usaha Purna Migran.

Pendahuluan

Kepulangan pekerja migran ke tanah air sering kali dipicu oleh berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian pelaksanaan kerja dengan kesepakatan awal, tuntutan kerja yang berat, serta lingkungan kerja yang kurang menunjang kesejahteraan. Kondisi tersebut menyebabkan purna migran perlu menyesuaikan diri kembali setelah kembali ke tanah air, terutama karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal dan belum stabilnya sumber pendapatan (Junaidi & Khikmah 2024). Situasi tersebut memaksa migran untuk pulang, kemudian harus menghadapi tantangan baru yakni mengenai pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari, dan penyesuaian diri kembali dengan lingkungan sosial (Yulianti et al., 2024)

Pada kondisi purna migran yang kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, membuat banyak purna migran mencari alternatif lain untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi tersebut relevan dengan situasi di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, yang selama ini menjadi salah satu desa pengirim buruh migran yang cukup besar. Data dari Pusat Pelatihan dan Industri Tenaga Kerja (PPIT) menunjukkan bahwa dari bulan Januari hingga bulan Maret 2016, tercatat ada 156 orang warga Summersalak yang menjadi buruh migran di luar negeri. Mayoritas dari masyarakat yang menjadi buruh migran yakni perempuan (126 orang) dan sisanya laki-laki (30 orang) (Mimin, 2016). Salah satu kelompok masyarakat purna migran yang ada di Desa Summersalak memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dan sumber daya yang tersedia disekitarnya, kelompok purna migran berupaya membangun usaha secara mandiri yang diberi nama Kelompok Nawang Wulan, kemudian berkembang kembali menjadi kelompok usaha dengan tambahan anggota yang berbeda bernama Nuruzaman. Proses pengelolaan kelompok usaha, tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek permodalan atau ketersediaan bahan baku, melainkan juga menyangkut dinamika internal kelompok, terutama dalam menjaga kekompakan, komunikasi, dan keberlanjutan kerja sama antaranggota. Selain dikarenakan konflik internal, penyebab kelompok usaha purna migran *Bok-ebok* Nawang Wulan dan Nuruzaman tidak berproduksi kembali dikarenakan faktor penjualan produk yang tidak stabil. Kelompok usaha *Bok-ebok* purna migran mengalami kesulitan disebabkan oleh ketidakstabilan penjualan produk yang hanya diminati konsumen pada momen tertentu, seperti menjelang hari raya. Pada hari lainnya, penjualan menurun drastis sehingga menyebabkan pendapatan tidak stabil dan kesulitan dalam perputaran modal. Meskipun anggota kelompok usaha purna migran memiliki keterampilan, keterbatasan modal dan pendapatan yang tidak menentu akan mempersulit dalam mengembangkan usaha (Rahmawati et al., 2017). Permasalahan penjualan juga dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas dari anggota kelompok usaha purna migran dalam melakukan pemasaran produk, produk yang dijual hanya dipasarkan ke toko sekitar Desa Summersalak. Maka dari itu, akses pasar yang hanya terbatas membuat produk-produk dari kelompok usaha kurang bisa dijangkau oleh konsumen lainnya. Selain itu kendala lainnya, mengenai manajemen sebuah kelompok usaha yang seharusnya dalam proses

produksi yang seharusnya memiliki sebuah standar operasional agar menjaga kualitas produk, serta transparansi keuangan yang perlu diketahui oleh seluruh anggota kelompok usaha.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh kelompok usaha purna migran di Desa Summersalak mulai dari konflik internal kelompok, ketidakstabilan pendapatan, hingga kurangnya kapasitas anggota kelompok usaha dalam manajemen. Sehingga memerlukan upaya pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan untuk membantu kelompok usaha dapat kembali beroperasi. Maka dari itu, melalui Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) yang melakukan pendampingan dan pemberdayaan kepada kelompok usaha purna migran yang diharapkan mampu membantu mengatasi kendala tersebut.

Promahadesa merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa ke mitra sasaran yang menjadi Desa Binaan Universitas Jember, program ini diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) (Siswanto, 2025). Salah satu tim mahasiswa dari Promahadesa yang melakukan sebuah proses intervensi kepada kelompok usaha purna migran yang semula bernama Nuruzaman dan Nawang Wulan, kemudian nama kelompok usaha tersebut disepakati diubah menjadi kelompok usaha *Bok-ebok*. Selama proses pemberdayaan yang dilakukan oleh tim promahasdesa, terdapat beberapa sedikit kemajuan yakni adanya penambahan anggota kelompok usaha *Bok-ebok* yang sebelumnya 6 orang menjadi 9 orang yang aktif mengikuti serangkaian pemberdayaan yang dilakukan oleh tim Promahadesa. Selain itu, kegiatan penguatan kelompok usaha *Bok-ebok* yang dilakukan oleh Promahadesa juga memberikan peluang pasar melalui sinergi dengan salah satu produsen penjual jajanan Mak Enak, serta terdapat 15 produk usaha yang telah menjalani proses sertifikasi izin edar dan halal produk yang merupakan hasil sinergi Promahadesa dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Kabupaten Jember. Kondisi kelompok usaha, pada umumnya memerlukan waktu yang panjang untuk dapat kembali menggerakkan kelompok usaha yang sempat vakum/tidak beroperasi. Namun melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim Promahadesa, kondisi kelompok usaha *Bok-ebok* menunjukkan ada perkembangan yang lebih signifikan dalam waktu relatif singkat. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, namun mulai terlihat adanya peningkatan keaktifan anggota, perbaikan dalam pengelolaan usaha, serta munculnya kembali motivasi kolektif untuk menjalankan kegiatan produksi.

Literature Review

Strategi Penguatan Kelompok

Sebagai upaya yang terencana, strategi penguatan melalui kelompok pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial pada sebuah kelompok terjadi apabila adanya peningkatan ekonomi maupun kemampuan kelompok dalam mengembangkan potensi secara mandiri (Adi, 2018). Strategi penguatan program pemberdayaan komunitas melalui organisasi berbasis kelompok lokal memiliki potensi dalam mendorong peningkatan kesejahteraan (Saleh et

al., 2023). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Peter Oakley (1991) menegaskan bahwa penguatan kelompok berkaitan dengan peningkatan organisasi lokal melalui pengembangan keterampilan, kepemimpinan, dan struktur yang memungkinkan kelompok berfungsi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelompok tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, melainkan juga mencakup dimensi kelembagaan dan kapasitas internal kelompok. Maka dari itu, pembentukan atau penguatan kelompok dalam masyarakat menjadi salah satu strategi yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan secara kolektif, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada sebuah kelompok yang ada di masyarakat. Pada teori ini menggambarkan sebuah pemberdayaan merupakan sebuah proses transformatif sebuah kelompok memperoleh kendali atas keputusan yang berkaitan dengan kelompok (Anjum & Khan, 2023). Dalam proses transformasi sosial yang berlangsung melalui pemberdayaan kelompok akan membentuk nilai-nilai kolektif. Melalui interaksi yang intensif, partisipasi aktif, dan pengalaman bersama dalam menghadapi tantangan, tumbuhlah rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok, komitmen untuk saling mendukung, serta keterampilan pemecahan masalah yang semakin terasah. Dinamika ini menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas, memperkuat identitas kelompok, dan mendorong keberlanjutan usaha secara mandiri. Berdasarkan pernyataan (Ulum et al., 2020) pemberdayaan dapat mengandung dua kecenderungan:

1. Pemberdayaan menekankan pada sebuah proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan pada kelompok masyarakat agar lebih memiliki kemandirian sosial.
2. Pemberdayaan menekankan pada sebuah proses untuk menstimulasi, atau berperan untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar memiliki kemampuan untuk menentukan hal yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses interaksi bersama.

Pengembangan Kelompok Masyarakat

Pengembangan sebuah kelompok atau komunitas dalam masyarakat merupakan bentuk dari penguatan hubungan interaksi sosial antar individu, yang memiliki kesamaan lokasi, minat, identitas, atau tujuan yang ingin dicapai (Beck & Purcell, 2020). Maka dari itu, setiap pengembangan kelompok atau komunitas dilakukan bertujuan untuk meningkatkan potensi secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suryadi, 2018).

Berdasarkan pernyataan Iff, Jim dan Tesorier (2016) terdapat dua faktor, dalam mempengaruhi pengembangan kelompok atau komunitas yakni:

a. Faktor Geografis (*Place-based communities*)

Perbedaan kondisi geografis dalam suatu daerah, maka akan mempengaruhi pola komunikasi masyarakat, perbedaan kebiasaan, nilai, serta pola kehidupan antar kelompok atau komunitas di sebuah masyarakat (Negi, 2024).

b. Faktor Fungsionalis (*Interest-based communities*)

Pada faktor fungsionalis berkaitan mengenai peran atau fungsi yang dijalankan oleh kelompok atau komunitas. Dalam kondisi masyarakat yang kompleks, kelompok yang ada di masyarakat memiliki fungsi khusus seperti kelompok profesi yang seringkali melintasi batas geografis. Hal tersebut disebabkan karena kesamaan suatu kelompok, minat, kepercayaan, nilai, dan tingkat intelegensi.

Modal Sosial

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah kelompok yang termuat sebuah jaringan, norma, dan kepercayaan yang menjadi elemen utama sebuah kelompok dapat berkoordinasi secara harmonis. Berdasarkan penjelasan Woolcock & Narayan (2017), berikut penjelasan lebih lanjut mengenai elemen dari modal sosial:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan sebuah pondasi utama dalam hubungan sosial karena dapat mengurangi ketidakpastian dan mendorong keberlanjutan interaksi sosial. Ketika kepercayaan dalam sebuah kelompok usaha terjalin dengan baik, risiko konflik dan ketidakpastian dalam interaksi sosial dapat diminimalkan, sehingga mendorong terciptanya kerja sama yang stabil dan berkesinambungan antarindividu maupun kelompok

b. Norma (*Norms*)

Norma merujuk pada aturan, nilai, dan kesepakatan bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok masyarakat. Kemudian dibentuk dan telah disepakati oleh setiap anggota kelompok, sehingga dapat memastikan setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

c. Jaringan (*Networks*)

Jaringan adalah hubungan fisik dan sosial yang menghubungkan anggota satu sama lain. Jaringan adalah struktur tempat modal sosial itu berada

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Berdasarkan Pendapat Creswell (2018) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang terkait dengan isu-isu sosial. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah jenis naratif. Menurut Mutiah dan Murhayati (2023), penelitian studi naratif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali pengalaman individu atau kelompok melalui cerita yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, yang dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi kegiatan, maupun narasi visual. Penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan Kelompok Mahasiswa Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) serta kelompok purna migran dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, bukan hanya sebagai kegiatan pengamatan. Jadi penelitian ini menjelaskan proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Promahadesa Summersalak kepada peningkatan kemandirian kelompok usaha purna migran.

Teknik pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling area*, dengan memilih secara sengaja lokasi penelitian. Menurut Creswell (2014) menyatakan

bahwa pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah Dusun Palu Ombo Desa Summersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan adanya keunikan yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu keberadaan kelompok usaha purna migran *Bok-ebok*. Kelompok usaha *Bok-ebok* merupakan inisiasi dari ibu-ibu purna migran yang berada di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Keberadaan kelompok ini menjadi menarik untuk dikaji karena merepresentasikan pengalaman kolektif kelompok dalam membangun dan mempertahankan usaha berbasis pemberdayaan masyarakat.

Mengenai penentuan informan, berdasarkan (Abdusmad, 2021) *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan berdasarkan kesesuaian pemahaman mengenai suatu fenomena. Informan dipilih berlandaskan pada kriteria kebutuhan data pada suatu penelitian. Informan yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari kelompok mahasiswa Promahadesa di Desa Summersalak sebagai pelaksana dan anggota kelompok usaha purna migran sebagai penerima manfaat. ini dipilih karena relevan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Promahadesa Summersalak yaitu peningkatan kemandirian ekonomi purna migran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara secara langsung dan dokumentasi. Pada penelitian ini menerapkan teknik observasi secara partisipatif, dikarenakan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim Promahadesa di Desa Summersalak. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang merupakan bagian dari wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sebagai sebuah data pelengkap penelitian yang berupa rekaman dari peristiwa yang telah terjadi, dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam bentuk seperti tulisan, gambar, dan karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi berkas-berkas daftar hadir kegiatan anggota kelompok usaha selama kegiatan yang dilaksanakan oleh tim Promahadesa. Melalui daftar hadir, penulis dapat memverifikasi keaktifan/partisipasi anggota kelompok usaha selama proses pemberdayaan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Mahasiswa Berdesa merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Panduan hibah internal 2024 (Revisi). Program ini dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang bekerja sama dengan masyarakat desa binaan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat (Aprilina, 2023). Salah satu tim Promahadesa melakukan pemberdayaan di Desa Summersalak kepada kelompok usaha yang telah lama tidak beroperasi. Maka dari itu, tim Promahadesa melakukan

beberapa strategi untuk membantu memberika dorongan penguatan, agar kelompok usaha tersebut dapat kembali berproduksi. Terdapat empat strategi penguatan yang dilakukan oleh tim Promahadesa. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Penguatan Hubungan Internal Anggota Kelompok Usaha *Bok-Ebok*

Penguatan hubungan internal antara anggota kelompok usaha purna migran *Bok-ebok* merupakan strategi utama tim Promahadesa untuk meningkatkan kepercayaan, komunikasi dan partisipasi kelompok usaha. Pernyataan Putnam (2000), aktivitas bersama yang berulang dan positif seperti ini membantu membangun kepercayaan, solidaritas, dan hubungan sosial yang kuat di antara anggota kelompok. Pendekatan tersebut, memberikan dasar bagi strategi penguatan hubungan internal yang dilakukan tim Promahadesa, yang diimplementasikan melalui beberapa kegiatan spesifik sebagai berikut ini:

- a. Penguatan hubungan sosial melalui segiatan masak dan makan bersama tim Promahadesa dengan kelompok usaha *bok-ebok*

Kegiatan Tim Promahadesa bersama anggota Kelompok Usaha *Bok-ebok* yang melibatkan aktivitas memasak dan makan bersama terbukti mampu meningkatkan kedekatan dan keaktifan anggota. Interaksi informal yang terbangun melalui kegiatan tersebut mendorong partisipasi yang lebih aktif selama program berlangsung. Berdasarkan pernyataan salah satu anggota Promahadesa melalui kegiatan tersebut, anggota kelompok usaha mulai ada kedekatan hubungan sehingga meningkatkan keaktifan selama kegiatan yang diadakan oleh Tim Promahadesa, berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan: “...*Selain itu beberapa agenda masak-masak yang membuat kita mulai dekat, dan ibu-ibu mulai ada interaksi yang aktif selama kegiatan berlangsung.*” (D.F., 14 November 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Ite dan Tesoriero (2016) yang menekankan bahwa pengembangan komunitas bertumpu pada interaksi sosial yang bermakna dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan memasak dan makan bersama menjadi sarana efektif dalam membangun interaksi awal dan mempererat hubungan antar anggota kelompok.

- b. Penguatan Hubungan internal kelompok usaha melalui Permainan Ludo

Tim Promahadesa mengajak kelompok usaha *Bok-ebok* untuk mengikuti kegiatan permainan ludo sederhana. Pemilihan permainan ludo dikarenakan salah satu anggota tim Promahadesa sudah pernah melakukan praktik permainan tersebut, dan dinilai efektif untuk penguatan hubungan internal kelompok. Berdasarkan pernyataan informan tersebut, permainan ludo tidak hanya dipahami sebagai bentuk kegiatan hiburan sederhana, melainkan sebagai media interaksi sosial yang membuka ruang komunikasi secara lebih terbuka bagi anggota kelompok usaha *bok-ebok* purna migran.

Pada temuan diatas sejalan dengan pandangan Putnam (2000), yang menyatakan bahwa modal sosial berkembang melalui partisipasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam aktivitas bersama. Hal tersebut

selaras dengan temuan dari kegiatan permainan ludo yang membentuk interaksi antar kelompok usaha yang secara alami dapat menumbuhkan nilai kepercayaan, norma kebersamaan, serta membentuk jaringan sosial di antara ibu-ibu kelompok usaha maupun antara kelompok dengan tim Promahadesa.

- c. Penguatan hubungan Kelompok Melalui Pendekatan Personalis dengan *live-in* di rumah salah satu anggota kelompok usaha

Melalui strategi *live-in* yang disepakati oleh tim promahadesa, dengan merespon kondisi lemahnya hubungan internal yang sebelumnya terjalin, yang berdampak pada rendahnya partisipasi *Bok-ebok* anggota kelompok usaha ketika awal kegiatan Promahadesa.

Berdasarkan pernyataan anggota kelompok usaha, melalui kegiatan *live-in* yang dilakukan oleh tim Promahadesa di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih alami. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Memang tidak ada bentuk nyata, tapi kan ada efeknya. Saya kan juga dulu pernah kuliah, tau prosesnya, KKN, Magang, saya tau setiap proses positif ada dampaknya yang awalnya ga deket sama anggota kelompok usaha, allhamdulillah sekarang sering ngobrol." (Informan C.H., 12 Desember 2025).

Ditinjau dari teori pengembangan masyarakat menurut Ife, Jim dan Tesorier (2016), proses pengembangan komunitas sangat dipengaruhi oleh konteks lokal masyarakat, termasuk kondisi geografis, sosial, dan budaya. Melalui Pendekatan ini memperkecil jarak sosial antara tim Promahadesa sebagai pendamping dan anggota kelompok usaha *Bok-Ebok* sebagai penerima manfaat, sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih kontekstual dan relevan berdasarkan realitas lokal.

- d. Pendekatan Komunikasi Melalui *Door-to-door* ke rumah Anggota Kelompok Usaha *Bok-ebok*

Sebagai bagian dari strategi pelaksanaan program, tim Promahadesa melakukan pendekatan *door-to-door* untuk membangun dan memperkuat relasi sosial dengan ibu-ibu kelompok usaha. Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu anggota kelompok usaha *bok-ebok*, setelah adanya kegiatan *door-to-door* merasa lebih terbuka dalam penyampaian pendapat dan kendala mengenai kelompok usaha yang sebelumnya sulit diungkapkan dalam forum kegiatan bersama. Hal tersebut disampaikan langsung oleh salah satu anggota kelompok usaha, pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

"Saya senang banget lo dek waktu itu adek-adek promahadesa datang ke rumah... Karena terkadang saya sungkan untuk ngomong kalau waktu kegiatan biasanya dek, kalau ada yang ganjel gitu" (Informan Q, 28 Desember 2025).

Temuan tersebut selaras dengan pandangan Putnam (2000) yang memaknai modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, kegiatan *door-to-door* bertujuan untuk membangun kepercayaan sehingga memperkuat ikatan sosial di antara tim Promahadesa dengan anggota kelompok usaha *bok-ebok*.

e. Demonstrasi Produk Kelompok Usaha

Kegiatan untuk penguatan *bonding* anggota kelompok usaha *bok-ebok* yang dirancang oleh tim Promahadesa salah satunya melalui praktik langsung demonstrasi produk yang dimiliki oleh kelompok usaha. Berdasarkan pernyataan anggota tim Promahadesa, selama proses demonstrasi produk muncul ruang untuk diskusi antara sesama anggota kelompok usaha. Selain itu, melalui kegiatan tersebut muncul rasa kepercayaan (Trust), berdasarkan pernyataan salah satu anggota tim Promahadesa sebagai berikut: “...*Mungkin kegiatan awal yang menurutku kerasa banget trust terbentuk waktu praktek ting-ting bihun.*” (Informan DF, wawancara pribadi, 14 November 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung melalui demonstrasi produk berperan tidak hanya dalam peningkatan keterampilan teknis anggota kelompok usaha, melainkan juga dalam memperkuat ikatan jaringan sosial di antara mereka.

2. Penguatan Kapasitas Anggota Kelompok Usaha *Bok-ebok*

Program pemberdayaan Tim Promahadesa disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok usaha. Meski telah memiliki keterampilan produksi dasar, masih terdapat kendala pada pemasaran, pengelolaan keuangan, dan kesiapan mental berkelompok. Oleh karena itu, program dirancang komprehensif mencakup aspek teknis, manajemen, dan pola pikir usaha, serta dilaksanakan melalui pelatihan bertahap.

a. Pelatihan Keuangan dan Pemasaran Produk

Pelatihan keuangan dan pemasaran produk merupakan bagian dari upaya pemberdayaan Tim Promahadesa untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Usaha *Bok-ebok*. Pelatihan keuangan difasilitasi oleh anggota tim yang berkompeten, dengan fokus pada pengelolaan keuangan kelompok secara tertib. Dalam pelaksanaannya, metode disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan anggota, yang lebih nyaman menggunakan pencatatan manual meskipun diperkenalkan sistem digital. . Berikut pernyataan dari salah satu anggota kelompok usaha:

“...*ada sih yang pelatihan keuangan ya kan itu tuh kan kita waktu pelatihan keuangan kan kita berbasis digital ya kayak uang masuk uang keluar terus. tapi kayak gimana ya namanya ibu ibu yang namanya apalagi mereka di desa. Mereka tuh mungkin lebih enjoy tulis tangan.*” (Informan OA, 2 Desember 2025)

Hal ini mencerminkan prinsip *self-determination* (Zimmerman, 2000), yaitu memberi ruang bagi kelompok untuk menentukan pilihan sesuai kapasitasnya. Selain itu, pelatihan pemasaran dilakukan melalui pemanfaatan *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pasar dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dampak dari kegiatan tersebut dirasakan langsung oleh anggota kelompok usaha, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok usaha: *"...kalau kemaren ada anak-anak diajari caranya dari awal jual barang online. Ya lebih bagus memang nduk kalau lewat online, karena kan jadi lebih meluas."* (Informan M, 12 Desember 2025). Kegiatan ini membantu anggota meningkatkan daya saing usaha dan sejalan dengan konsep pemberdayaan Arifiartiningsih (2017) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas ekonomi melalui pengembangan usaha produktif.

b. Pelatihan Inovasi Produk

Pelaksanaan inovasi produk oleh Tim Promahadesa memanfaatkan komoditas lokal seperti pisang dan salak menjadi produk keripik pisang varian rasa dan selai salak tanpa pengawet, sesuai visi kelompok usaha. Pernyataan tersebut disampaikan oleh anggota kelompok usaha:

"...kelompok usaha sudah punya visi misi, yang tidak pakai MSG dan Pengawet... jadi kita sepakat buat produk pisang tapi kita ubah rasanya jadi rasa pedas manis... waktu itu inovasi lagi bumbunya kayak di kentang Mustofa sama salak sibuat selai tapi pakek dua resep ya dek" (Informan Q, 28 Desember 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut selaras dengan teori pemberdayaan menurut Ulum et al. (2020), bahwasanya pada pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan memerlukan mekanisme akuntabilitas secara transparan kepada penerima manfaat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam pernyataan Ulum et al. (2020), kapasitas organisasi lokal berperan penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif. Pada konteks pelaksanaan program Promahadesa, proses pemberdayaan dipahami tidak hanya berorientasi pada hasil inovasi produk, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok usaha secara aktif.

c. Pelatihan Recycle baju

Tim Promahadesa tidak hanya berfokus pada inovasi produk, tetapi juga membuka peluang usaha melalui pelatihan daur ulang pakaian bekas menjadi produk fungsional dan bernilai ekonomis, bekerja sama dengan komunitas Bank Klambi. Kegiatan ini bertujuan memperluas alternatif usaha bagi Kelompok Usaha *Bok-ebok* sekaligus meningkatkan keterampilan anggota. sebagaimana disampaikan oleh informan berikut: *"Kita menggait bank klambi untuk memberikan pengetahuan mengenai cara membuat tatakan gelas, nah itu kan secara tidak langsung mereka dapat ilmu."* (Informan OA, 2 Desember 2025). Pelatihan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan (Ulum et al., 2020; Anjum & Khan, 2023) yang menekankan peningkatan kapasitas agar masyarakat mampu mengambil keputusan dan memanfaatkan peluang secara mandiri.

d. Pelatihan Pembuatan Label dan Pengemasan Produk

Pelatihan pengemasan dan pembuatan label oleh Tim Promahadesa bertujuan meningkatkan daya saing produk Kelompok Usaha *Bok-ebok*, terutama karena sebelumnya masih menggunakan kemasan tradisional. Melalui pelatihan ini, anggota kelompok memahami bahwa kemasan tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga memengaruhi kualitas dan ketahanan produk, serta menjadi bagian dari strategi branding dan perluasan pasar. Hal ini disadari oleh anggota kelompok usaha setelah mengikuti pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok usaha:

"...terus sama pelatihan pengemasan dan label agar orang-orang tertarik. Terus jadi tahu bahwa packaging juga ngaruh sama tingkat ketahanan produk lewat pelatihan itu. Saya kira dulu semua kemasan sama aja ya dek, pokok produk tidak terkena udara. Ternyata kemasan bening atau berwarna, atau yang alumunium berpengaruh sama tingkat ketahanan produk juga..."
(Informan Q, 28 Desember 2025)

Kegiatan ini juga memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis kemasan beserta kelebihan dan kekurangannya, sehingga anggota dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dari kelompok usaha.

3. Penguatan Manajemen Usaha Kelompok Usaha *Bok-ebok*

Penguatan manajemen usaha *Bok-ebok* dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok, tidak hanya pada kualitas produk tetapi juga sistem manajemen, legalitas, dan standar operasional. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran pentingnya standarisasi produk dan pembagian tugas yang jelas agar usaha berjalan konsisten dan terstruktur. Maka dari itu, tim Promahadesa melakukan beberapa kegiatan sebagai bentuk strategi dalam penguatan manajemen kelompok usaha, yaitu:

a. Pengorganisasian kelompok usaha

Restrukturisasi Kelompok Usaha *Bok-ebok* dilakukan karena pembagian peran dan tugas yang belum terstruktur serta dipengaruhi oleh kondisi kelompok yang sempit vakum. Kebutuhan restrukturisasi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok usaha yang sempat mengalami kevakuman selama beberapa tahun, hal tersebut disampaikan oleh salah satu anggota kelompok usaha: *"Kelompok usaha kami pernah vakum beberapa tahun... sehingga ketika kami mau memulai lagi kami perlu melakukan pembentukan struktur kelompok lagi."* (Informan Q, 28 Desember 2025). Proses ini merupakan bagian dari *community organization* untuk memperkuat struktur internal kelompok (Irawan et al., 2024). Tim Promahadesa memfasilitasi musyawarah bersama anggota dalam penyusunan kembali struktur organisasi. Keterlibatan anggota menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan, meskipun inisiasi berasal dari tim Promahadesa.

b. Menyiapkan Persyaratan PIRT dan Sertifikasi Halal

Pada pengembangan UMKM, kepemilikan izin edar seperti sertifikasi halal dan PIRT menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemasaran, kepercayaan

konsumen, dan daya saing usaha. Tim Promahadesa berperan aktif menghubungkan Kelompok Usaha *Bok-ebok* dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) untuk membantu proses administrasi perizinan tersebut. Pendampingan ini membantu anggota memperoleh informasi bahwa pengurusan sertifikasi dapat dilakukan secara gratis melalui PLUT, sehingga memudahkan akses layanan pemerintah. Karena pada awalnya, kelompok usaha *Bok-ebok* belum mengetahui informasi mengenai pelayanan sertifikasi gratis dari pemerintah daerah, melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim Promahadesa dapat bermanfaat dan membantu untuk pengembangan kelompok usaha:

“Awalnya kami kan nggak tahu ya dek bagaimana cara ngurusi sertifikasi halal produk. Takut bayar juga karena produknya nggak hanya satu. Ternyata lewat PLUT kami bisa dibantu untuk ngurusi itu. Dan kami tahu PLUT dan program pendampingan ya dari adek-adek Promahadesa” (Informan Q, 28 Desember 2025).

Hal ini mencerminkan penguatan jaringan eksternal untuk memperoleh kemudahan akses informasi, yang menjadi elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat (Ulum et al., 2020). Tim promahadesa membantu kelompok usaha *Bok-Ebok* dapat mengakses layanan yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Jember, mengenai sertifikasi halal produk dan nomor Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT).

c. Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produk

Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan bagian dari pendampingan Tim Promahadesa untuk memperkuat manajemen usaha dari kelompok usaha. Penyusunan SOP dilakukan secara partisipatif melalui diskusi bersama anggota, mulai dari pemilihan bahan hingga proses produksi, dengan tim berperan sebagai fasilitator. Proses penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) disampaikan lebih lanjut oleh salah satu anggota tim Promahadesa yang menekankan adanya keterlibatan aktif anggota kelompok usaha dalam setiap tahapan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP):

“Pada pembuatan SOP tentu kita diskusi bersama ibu-ibu dari pemilihan bahan hingga tahapan pembuatan produk seperti apa... karena kita hanya memfasilitasi, ibu-ibu yang menjalankan” (Informan SR, 26 November 2025).

Proses ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang menekankan inklusivitas dan partisipasi masyarakat sebagai subjek pembangunan (Ulum et al., 2020; Ife & Tesoriero, 2016). Dengan demikian, SOP yang dihasilkan merupakan kesepakatan bersama yang dipahami dan diterapkan oleh seluruh anggota Kelompok Usaha *Bok-ebok*.

4. Penguatan Hubungan Kelompok Usaha *Bok-ebok* dengan Jaringan Eksternal

Pendampingan Tim Promahadesa tidak hanya berfokus pada penguatan internal kelompok usaha, tetapi juga pada pembangunan jejaring dengan pihak eksternal

sebagai upaya mengatasi keterbatasan waktu dan kapasitas pendampingan. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan Kelompok Usaha *Bok-ebok* dengan mitra seperti PLUT, Bank Klambi, Mak Enak, dan akademisi Universitas Jember untuk mendukung keberlanjutan program dan peningkatan kapasitas usaha. Strategi ini dipandang efektif karena memperluas akses kelompok terhadap informasi, pelatihan, dan pendampingan lanjutan, sekaligus mendorong perubahan pola pikir usaha. Dampak dari strategi tersebut dirasakan secara langsung oleh anggota kelompok usaha *Bok-ebok*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh anggota kelompok usaha *Bok-ebok* sebagai berikut:

“Adik-adik Promahadesa membantu kelompok usaha mengenal pintu lain untuk bisa mengembangkan kelompok, dengan mengajak PLUT, Bank Klambi, dan dosen Universitas Jember untuk memberikan pelatihan yang bermanfaat”
(Informan MS, 28 Desember 2025).

Secara teoritis, hal ini mencerminkan penguatan *bridging social capital* (Putnam, 2000) dan jaringan sosial (Woolcock & Narayan, 2017), di mana tim Promahadesa berperan sebagai penghubung yang membuka akses sumber daya eksternal bagi kelompok usaha. Melalui penguatan jaringan eksternal, membantu kelompok usaha untuk dapat memperoleh manfaat yang sebelumnya sulit dijangkau secara mandiri, baik berupa peningkatan keterampilan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, maupun perluasan wawasan dalam pengembangan usaha.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Promahadesa melalui Program Mahasiswa Berdesa Universitas Jember menunjukkan bahwa strategi penguatan kelompok usaha Purna Migran *Bok-ebok* dilakukan secara bertahap melalui empat aspek utama, yaitu penguatan *bonding*, penguatan kapasitas, penguatan manajemen usaha, dan penguatan jaringan eksternal. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberfungsian kelompok usaha sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada penguatan jaringan internal membangun kedekatan dan kepercayaan antaranggota sebagai dasar kerja sama. Penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan keterampilan seperti pemasaran, keuangan, inovasi produk, dan pengemasan. Penguatan manajemen mencakup pengorganisasian struktur, pembagian kerja, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan perizinan usaha. Sementara itu, penguatan jaringan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan berbagai stakeholder untuk memperluas akses informasi dan pasar.

Keempat strategi ini menunjukkan peningkatan kapasitas dan kemandirian Kelompok Usaha *Bok-ebok* secara bertahap, serta menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh kuatnya hubungan internal kelompok, kapasitas personal anggota kelompok, tata kelola manajemen usaha dan jaringan eksternal.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)* (Edisi Kedua). RajaGrafindo Persada.
- Anjum, T., & Khan, H. S. (2023). Empowerment through participation in community-based participatory research—effects of a physical activity promotion project among socially disadvantaged women. *Frontiers in Public Health*.
- Aprilina. (2023). *Promahadesa UNEJ: Pemberdayaan remaja putri melalui program Gelora Dara*. Kompasiana. [Promahadesa UNEJ: Pemberdayaan Remaja Putri Melalui Program Gelora Dara Halaman 1 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/promahadesa-unej-pemberdayaan-remaja-putri-melalui-program-gelora-dara-halaman-1)
- Arifiartiningsih, A. (2017). Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1275>
- Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group.
- Beck, D., & Purcell, R. (2020). What is Community? In *Community Development for Social Change* (pp. 51–54). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315528618-10>
- Christens, B., Gupta, J., & Speer, P. (2021). Community organizing: Studying the development and exercise of grassroots power. *Journal of Community Psychology*.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (D. C. Felts, Ed.; Edisi 5). SAGE Publications.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Participatory di Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 4(2), 160–169.
- Djasuli, Moh., Zulkarnain, I., Prananta, A. W., & Indah, M. (2019). pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia Melalui Koperasi Purna TKW di Kabupaten Malang. *Jurnal Pamator*, 12(1), 48–60.
- Fikriansyah, I. (2022, September 24). *Usaha Kelompok: Pengertian, Jenis, dan Keuntungannya*. DetikFinance.
- Gaber, J. (2019). Building “A Ladder of Citizen Participation.” *Journal of the American Planning Association*, 85(3), 188–201. <https://doi.org/10.1080/01944363.2019.1612267>
- Hiariey, L. S., & Romeon, N. R. (2017). Penguatan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Perikanan Tangkap (Studi Kasus Desa Latuhalat, Kota Ambon, Provinsi Maluku). *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 18(2), 120–129. <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i2.137.2017>
- Hindia. (2019). *Mata air [Lagu]*. Pada *Menari dengan bayangan*. Sun Eater.

- Irawan, A., Syukron, N., Oja. Hubertus, Kontu, F., & Haris, U. (2024). *Buku Ajar Pengorganisasian Masyarakat*. Penerbit Widina Media Utama.
- Jim, I., & Tesoriero, F., (2016). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (S. Z. Qudsy, Ed.; Edisi Ketiga). Pustaka Belajar.
- Junaidi, M., & Khikmah, K. (2024). Perlindungan Hukum Dan Penempatan Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal USM Law Review*, 7(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Purna Migran*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.
- Khasanov, E. A., et al. (2020). The Role of Social Capital in the Development of Entrepreneurial Activity. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(2), 175–195.
- Kim, J.-H. (2016). *Understanding narrative inquiry: The crafting and analysis of stories as research*. SAGE Publications, Inc.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). (2024). *Panduan hibah internal 2024 (Revisi)*. Universitas Jember.
- Lusi, N., Khusna, A., Putra, A. P., & Wartini, W. (2022). Empowering migrant groups to improve competitiveness of featured products in Kendalrejo Village, Banyuwangi Regency. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 344–357. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6450>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mimin. (2016, October 4). *DESA SUMBERSALAK: Desa Yang Tumbuhkan Kepedulian Kepada Buruh Migran, Calon Buruh Migran Diedukasi, Yang Mantan Diajari Bisnis*. Tanoker.Org.
- Mochklas, M., & Hariri, A. (2019). Pemberdayaan Purna TKW (Tenaga Kerja Wanita) Kecamatan Solokuro, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 475–482. <https://doi.org/10.30653/002.201944.231>
- Muslihudin, M., Wulan, T. R., Sugiarto, T., Wardhianna, S., & Wijayanti, S. (2021). Pemberdayaan Pekerja Migran melalui Program Desa Migran Produktif di Banyumas, Indonesia. *Society*, 9(1), 319–330. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.261>
- Mutiah, U., & Murhayati, S. (2023). Penelitian naratif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1234–1245.
- Negi, B. C. S. (2024). The changing social structure of Uttarakhand. *Himalayan Journal of Social Sciences and Humanities*, 18(1). <https://doi.org/10.51220/hjssh.v18i1.9>
- Oakley, P. (1991). *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Organization.
- Oda, E. (Creator). (1999–sekarang). dalam *One Piece* [Serial anime]. Toei Animation.
- Pakpahan, H. T., Kurniasih, S., Heryadi, Y. D., Eka, A. P. B., Tahir, M. I., Andayani, Q., Fachri, A., Sumartono, E., & Budaraga, I. K. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan pertama).

- Rahmawati, R., Demartoto, A., & Soemanto, R. (2017). Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna Migran Perempuan di Sragen. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6((2)), 64–75.
- Ridwanullah, A. I. (2022). Pemberdayaan Purna Tkw Berbasis Umkm Di Indramayu. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.39725>
- Saleh, R., Adnan, R. S., & Raharto, A. (2023). Pemberdayaan komunitas purna Pekerja Migran Indonesia melalui organisasi berbasis komunitas Forum Warga Buruh Migran. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 219. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.754>
- Siswanto, D. (2025, June 4). *PROMAHADESA 2025: Mahasiswa Universitas Jember Berdayakan Usaha Perempuan Purna Migran di Desa Sumpalsak*. Halo Jember.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretatif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta Bandung.
- Suryadi, S. (2018). Pengembangan Masyarakat (Sebuah Kerangka Koseptual). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/empower.v3i1.2907>
- Susanto, E., Priyanto, M. R., Destriani, G. A., Silaban, D. N., Marbun, D., Siregar, D., Hidayat, L., Butarbutar, V. O., Marbun, A. J., Ardianto, A., Saragih, A. M. D., Lase, M., & Apriani, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Syarif, D. (2025, July 24). *Konsep Modal dalam Sosiologi*. Perspektif Sosiologi.
- Ulum, M. C., Lastiti, N., & Anggaini, V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (Cetakan Pertama). UB Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (2017).
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2017). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.
- Yulianti, D., Girhan, G., Unsayain, H., & Wijayanti, I. (2024). Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia di Lombok: Proses Adaptasi Pasca Kepulangan ke Wilayah Asal. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(2).
- Yunindanova, M. B., Budiastuti, Mth. S., & Sulisty, T. D. (2020). Pemberdayaan Purna Tenaga Kerja Wanita melalui Pemanfaatan Pekarangan dan Pengolahan Jahe Menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v2i1.1128>
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B. (2020). Kewirusahaan sosial purna migran. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Ed.), *Handbook of Community Psychology*. New York: Springer.